

**SOSIAL EKONOMI DAN POTENSI USAHA RUMAH TANGGA PETANI MISKIN
DI KECAMATAN GANDUS KOTA PALEMBANG****Mutia Yusuf dan Mustopa Marli Batubara***Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Muhammadiyah Palembang
Jalan. Jend. Ahmad Yani 13 Ulu 30253 Palembang
*e-mail: mustopa_marli@yahoo.com**ABSTRACT**

This study aims to determine the socio-economic and potential of poor farmer's home industry in Gandus District, Palembang City. This research was conducted in the District of Gandus precisely in the Pulokerto Urban District of Palembang. The sampling method used was Purposive Sampling with respondents from Tidal land farmers in Gandus Subdistrict, Pulokerto Subdistrict. Data collection techniques used in this study were observation and direct interviews with respondents using tools in the form of a list of questions that had been prepared in advance. Data analysis method used is qualitative descriptive analysis. Based on the results of the study note that income from farming on tidal land is insufficient for the needs of farmers and families, and the way farmers increase their income due to low income is by raising ducks.

Keywords: business potential, poor farmers, socio-economic

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Sosial Ekonomi dan Potensi Usaha Rumah Tangga Petani Miskin di Kecamatan Gandus Kota Palembang. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Gandus tepatnya di Kelurahan Pulokerto Kota Palembang. Metode penarikan contoh yang digunakan adalah *Purposive Sampling* dengan responden petani Padi lahan Pasang Surut di Kecamatan Gandus Kelurahan Pulokerto. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan alat bantu berupa daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penghasilan dari bertani pada lahan pasang surut tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup petani dan keluarga, dan cara petani meningkatkan pendapatan akibat rendahnya penghasilan yaitu dengan beternak itik.

Kata Kunci: petani miskin, potensi usaha, sosial ekonomi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang dengan sumber mata pencaharian utama penduduknya di sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang membangun perekonomian Indonesia. Peran sektor pertanian bagi penduduk Indonesia sangat besar, antara lain memberikan nilai tambah yang bagi perekonomian, menampung sebagian besar tenaga kerja dan menyediakan pangan bagi masyarakat.

Namun di sisi lain sektor pertanian belum memberikan kesejahteraan kepada petani karena daya beli petani masih rendah, tidak semua petani menggarap sawah miliknya sendiri, upah buruh di sektor pertanian secara riil menurun. Dengan demikian, tidak dapat dihindarkan bahwa para petani masih bergulat dengan kemiskinan (Oktavia, 2015).

Badan Pusat Statistik menghitung jumlah dan persentase penduduk miskin (*head count index*) yaitu penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan. Berdasarkan data hasil Survey Social

Ekonomi Nasional (SUSENA) garis kemiskinan yang merupakan dasar penghitungan jumlah penduduk miskin dihitung dengan menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*) yaitu besarnya rupiah yang dibutuhkan untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan non makanan atau lebih dikenal dengan garis kemiskinan makanan dan non makanan. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh data persentase penduduk miskin di Indonesia pada September 2018 sebesar 9,66 persen dan rata-rata rumah tangga miskin di Indonesia memiliki 4 sampai 6 orang anggota rumah tangga. Dengan demikian besarnya Garis Kemiskinan per rumah tangga miskin secara rata-rata adalah sebesar Rp 1.901.402,-/rumah tangga miskin/bulan (BPS.2018).

Menurut data Badan Pusat Statistik 2018, berdasarkan Data Susenas Bulan September tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan tahun 2016 yakni 1,096 juta penduduk (13,39%), tahun 2017 turun menjadi 1,086 juta penduduk (13,10%) dan tahun 2018 kembali turun menjadi 1,076 juta penduduk (12,82%), namun persentase itu masih lebih besar dibanding tingkat kemiskinan nasional yang sebesar 9,66%. (Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, 2018).

Sementara untuk kota Palembang tahun 2016 persentase angka kemiskinan yaitu 12,19%, tahun 2017 11,40% dan turun menjadi 10,95% di tahun 2018, meski telah terjadi penurunan namun angka kemiskinan di Kota Palembang masih sulit untuk dikurangi, hal ini dikarenakan pertumbuhan pembangunan mendorong tingginya angka migrasi. (Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, 2018).

Menurut Jhingan (2000) terdapat tiga ciri utama pada Negara berkembang yang menjadi penyebab dan sekaligus akibat dari terjadinya kemiskinan, yakni:

- a. Ciri pertama, sarana dan prasarana pendidikan yang tidak memadai sehingga menyebabkan tingginya jumlah penduduk buta huruf dan tidak memiliki keterampilan atau keahlian.
- b. Ciri kedua, sarana kesehatan dan pola konsumsi buruk sehingga hanya sebagian kecil penduduk yang bias menjadi tenaga kerja produktif. Akibatnya, laju pertumbuhan ekonomi menjadi terhambat.

- c. Ciri ketiga adalah penduduk terkonsentrasi di sektor pertanian dan pertambangan dengan metode produksi yang digunakan telah ketinggalan zaman.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa tingkat kemiskinan di Kota Palembang masih cukup tinggi, salah satu kecamatan di Kota Palembang yang memiliki angka kemiskinan yang cukup tinggi yaitu Kecamatan Gandus. Khususnya di kelurahan Pulokerto, sebagian besar masyarakat bermatapencarian sebagai petani, yang menggarap sawah pasang surut, sawah ini hanya bisa ditanami saat kondisi surut atau sekali masa tanam dalam setahun, selebihnya wilayah persawahan tersebut lebih tepat dikatakan sebagai rawa.

Pengembangan lahan rawa lebak menurut Komala (2014) menghadapi berbagai kendala, seperti: kondisi sosial ekonomi masyarakat serta kelembagaan dan prasarana pendukung yang belum memadai atau bahkan belum ada. Kecamatan Pemulutan Selatan merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Ogan Ilir yang memiliki daerah persawahan lebak. Pertanian padi sawah lebak di daerah ini mempunyai banyak tantangan diantaranya; sebagian besar usahatani padi lebak hanya diusahakan setahun sekali, sangat tergantung dengan musim dan belum memiliki drainase air yang baik. Hal ini mempengaruhi produktivitas padi lebak. Menurut Helmi (2015), rendahnya produktivitas diantaranya karena kesuburan tanah relatif rendah, masih menggunakan varietas lokal yang berumur dalam 5-6 bulan, varietas unggul yang sudah turun temurun, dan pengelolaan lahan yang relatif masih bersifat konvensional. Lebih lanjut (Sari dan Azmi, 2016) menyatakan bahwa faktor risiko juga dapat disebabkan serangan hama dan penyakit, bencana alam, iklim yang kurang menguntungkan, fluktuasi harga, dan sosial ekonomi petani menyebabkan terjadinya senjang produktivitas. Dampak ketidakpastian hasil panen akan mengakibatkan produsen enggan memasuki pasar produksi. Pengaruh perilaku demikian akan menyebabkan senjang produktivitas. Upaya peningkatan produktivitas lahan perlu pengelolaan yang tepat dengan menggunakan faktor produksi secara efisien dan efektif guna meningkatkan produksi padi lebak.

Dari data awal yang penulis dapatkan diketahui bahwa Kecamatan Gandus memiliki luas lahan sawah 10.700 ha, yang tersebar di 5 kelurahan. Menurut BPS salah satu kriteria pengukuran kemiskinan yakni sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan tidak lebih dari Rp 600.000 per bulan, dan memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan yakni Rp. 425.250,-/kapita/bulan) (BPS, 2018)

Selanjutnya Abdulsyani (2014) menyatakan bahwa sosial-ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, rumah tinggal dan jabatan dalam organisasi. Hasil pengamatan awal yang penulis lakukan diketahui bahwa pendapatan rata-rata petani dalam sekali panen yakni Rp. 7.000.000,-, dan seperti yang kita ketahui bahwa panen pada sawah pasang surut ini hanya bisa dilakukan 1 kali dalam setahun, maka pendapatan rata-rata petani di Kecamatan Gandus sekitar Rp. 600.000,/bulan, rendahnya produktivitas padi sawah lebak di Kecamatan Gandus menyebabkan para petani belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi rumahan tangganya. Kontribusi pendapatan petani padi lebak terhadap pengeluaran konsumsi pangan petani sebesar 71,61%, untuk itu perlu tambahan pendapatan dari luar usaha tani padi lebak. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah Kecamatan Gandus bekerjasama dengan Bank Indonesia mengadakan usaha ternak itik sebagai, alternatif potensi usaha rumah tangga yang diharapkan dapat menopang kebutuhan petani.

Kondisi ini diperkuat hasil penelitian Zahri I, Febriansyah A. (2014), mengenai Produktivitas dan Luas Lahan Petani padi sawah lebak di Kabupaten Ogan Ilir menyatakan bahwa kondisi lahan sawah lebak menyebabkan berkembangnya diversifikasi usaha rumah tangga petani. Ini berarti bahwa petani harus melakukan berbagai kegiatan, baik berusaha tani padi sebagai usaha pokok rumah tangga, maupun usahatani selain padi, usaha perikanan, peternakan, dan usaha-usaha lainnya diluar kegiatan pertanian dalam arti

luas. Hal ini dilakukan oleh petani semaksimal untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani padi sawah lebak.

Hasil penelitian Batubara dan Andi (2010) tentang Studi Peluang Investasi Sektor Agro Industri di Kota Palembang Sumatera Selatan, diketahui bahwa potensi usaha yang dapat dilakukan di kota Palembang diantaranya pengembangan agro estate di Pulokerto, pertanian, peternakan, perikanan dan kuliner.

Berdasarkan penjabaran permasalahan yang ada, maka Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Sosial Ekonomi dan Potensi Usaha Rumah Tangga Petani Miskin di Kecamatan Gandus Kota Palembang. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Gandus tepatnya di Kelurahan Pulokerto Kota Palembang

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan Kecamatan Gandus kota Palembang, karena salah satu daerah di kecamatan Gandus yakni kelurahan Pulokerto, sebagian besar masyarakat bermatapencarian sebagai petani, yang menggarap sawah pasang surut, sawah ini hanya bisa ditanami saat kondisi surut atau sekali masa tanam dalam setahun, selebihnya wilayah persawahan tersebut lebih tepat dikatakan sebagai rawa dan kontribusi pendapatan petani padi lebak terhadap pengeluaran konsumsi pangan petani sebesar 71,61% penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober - Januari 2020.

Pada penelitian ini informan/"sampel" yang digunakan dengan cara *Purposive Sampling* yaitu jumlah sampel bisa ditentukan sebelum penelitian atau saat penelitian bergantung kepada sumber data yang ada, tersedianya waktu penelitian, serta bergantung pada tujuan penelitian. Pada penelitian kualitatif sampel lebih sering disebut sebagai narasumber. Pemilihan informan berdasarkan asas kecukupan adalah informan yang dapat menggambarkan seluruh fenomena yang berkaitan dengan topik penelitian. Informan atau narasumber dalam penelitian ini adalah:

- 1) Pegawai Kecamatan Gandus
- 2) Pegawai Kelurahan Pulokerto
- 3) 10 orang petani

4) Masyarakat di wilayah Pulokerto Kecamatan Gandus

Selanjutnya, setelah memperoleh data, maka data akan dianalisis secara deksriptif kualitatif untuk menjawab tujuan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosial-Ekonomi dan Potensi Usaha Rumah Tangga Petani Miskin

a. Umur

Umur merupakan salah satu aspek dalam diri seseorang yang dapat menentukan tingkat usaha dan sangat erat kaitannya dengan produktifitas dari usaha yang dilakukan tersebut. Umur responden dalam penelitian ini berkisar antara 20 tahun sampai 60 tahun dengan rata – rata umur yaitu 48 tahun. Jumlah responden berdasarkan umur dapat di lihat pada Tabel 1.

Pada Tabel 1 dapat di lihat bahwa umur responden yang diteliti yang berusia 20 – 40 tahun yaitu 2 orang (20%), dan responden yang berusia 41 – 50 tahun sebanyak 5orang (50%), sedangkan untuk responden yang berusia > 55 tahun ada sebanyak 3 orang (30%).

Dilihat dari kisaran rata – rata dan sebaran umur responden dapat disimpulkan bahwa umur responden tergolong pada usia

produktif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tohir (1989), bahwa produktifitas tenaga kerja optimal tercapai pada usia 40 tahun dan usia produktif berkisar antara 15 sampai 54 tahun yaitu golongan umur yang mampu menghasilkan produktivitas yang tinggi.

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan pada umumnya mempengaruhi cara berfikir petani dalam mengambil keputusan didalam pelaksanaan usahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan merubah tingkat pemikiran petani tersebut. Tingkat pendidikan juga merupakan aspek penting yang dapat menentukan tingkat keberhasilan suatu kegiatan usahatani. Menurut Slamet *dalam* Ningsih (2017), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, ada kecenderungan semakin tinggi pula pengetahuan, sikap dan keterampilan, dan semakin banyak tahu cara – cara dan teknik bekerja yang lebih baik. Untuk lebih jelas mengetahui tentang pendidikan responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 2.

Dari Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden di dominasi oleh pendidikan menengah yaitu sebanyak 5 orang (50%), kemudian pendidikan dasar yaitu sebanyak 3 orang (30%), dan selanjutnya pendidikan atas yaitu sebanyak 2 orang (2%).

Tabel 1. Umur Responden Petani di Kelurahan PulokertoKecamatan Kota Palembang Tahun 2019

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	20 – 40	2	20
2.	41 – 50	5	50
3.	≥55	3	30
Jumlah		10	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, Tahun 2019.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden Di Kelurahan PulokertoKecamatan Gandus Kota Palembang Tahun 2019

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	3	30
2.	SMP	5	50
3.	SMA	2	20
Jumlah		10	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer Tahun 2019

Dilihat dari kisaran, rata – rata dan sebaran pendidikan responden dapat disimpulkan bahwa pendidikan responden tergolong dalam pendidikan menengah. Sesuai dengan (UU No. 20 Tahun 2003) yang menyatakan bahwa pendidikan dasar yaitu pendidikan yang ditempuh 1 – 9 tahun, pendidikan menengah yaitu 10 – 12 tahun, dan pendidikan tinggi yaitu menempuh pendidikan lebih dari 12 tahun.

c. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah keluarga berkaitan erat dengan tingkat pendapatan dan pengeluaran keluarga dan juga dapat mempengaruhi kegiatan usahatani. Hal ini disebabkan jumlah anggota keluarga dapat menjadi pedoman pengambilan keputusan petani dalam menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Jumlah anggota keluarga dalam penelitian ini terdiri dari petani, istri, anak – anak petani dan orang – orang yang menjadi tanggungan keluarga. Jumlah anggota keluarga yang diteliti berkisar antara 2 – 6 anggota keluarga dengan rata – rata berjumlah 6 anggota keluarga. Untuk lebih jelasnya tentang jumlah anggota keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Dari Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa jumlah anggota keluarga yang berjumlah > 4 orang yaitu sebanyak 7 orang (70%) dan jumlah anggota keluarga yang berjumlah 2- 4 orang yaitu sebanyak 3 orang (3%).

d. Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting. Luas pemilikan lahan dan penguasaan lahan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan tingkat pendapatan petani, semakin luas lahan yang dimiliki petani maka semakin besar tingkat pendapatan petani tersebut begitupun sebaliknya semakin kecil luas lahan yang dimiliki maka tingkat pendapatan pun kecil.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa luas lahan petani di Kelurahan PulokertoKecamatan Gandus berkisar antara 1,00 – 5,00 ha dengan luas rata – rata 2.4 ha dan status lahan yang dimiliki petani yaitu milik sendiri. Adapun mengenai luas lahan usahatani karet yang dimiliki petani di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa petani yang memiliki luas lahan < 0,50 ha yaitu 6 orang (60%), sedangkan petani yang memiliki luas lahan 0,50 – 2,00 ha yaitu berjumlah 3 orang (30%) dan yang memiliki luas lahan > 2,00 ha berjumlah 1 orang (10%).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa petani di Kelurahan PulokertoKecamatan Gandus termasuk kedalam kategori petani yang memiliki luas lahan sempit, hal ini sesuai dengan Hernanto (1989), bahwa kategori luas lahan dibagi menjadi 3, yaitu untuk luas lahan < 0,50 ha merupakan lahan sempit, 0,50 – 2,00 ha merupakan lahan sedang dan > 2,00 merupakan lahan luas.

Tabel 3. Jumlah Anggota Keluarga Responden Kelurahan PulokertoDi Kecamatan Kota Palembang Tahun 2019

No.	Anggota Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	2 – 4	3	30
2.	> 4	7	70
Jumlah		10	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, Tahun 2019.

Tabel 4. Rata – Rata Luas Lahan Yang Dimiliki Petani di Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus Kota Palembang Tahun 2019

No.	Luas Lahan (ha)	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
1.	< 0,50	6	60
2.	0,50 – 2,00	3	30
3.	> 2,00	1	10
Jumlah		10	100

e. Status Lahan

Status lahan merupakan kepemilikan lahan tani yang digarap, tidak semua petani menggarap lahan sendiri, Untuk mengetahui distribusi status kepemilikan lahan pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa status kepemilikan lahan yang digarap petani 1 orang (10%) menggarap sendiri, yaitu 6 orang (60%) sewa, sedangkan petani yang menumpang lahan orang lain sebanyak 3 orang (30%). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani menggarap lahan dengan status sewa, dikarenakan mereka tidak memiliki lahan sendiri untuk digarap, sistem sewa lahan yakni dengan membagi ¼ hasil panen kepada pemilik lahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani di Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus mengenai kondisi sosial ekonomi petani, petani menyatakan bahwa penghasilan dari bertani pada sawah pasang surut tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka hanya bisa menanam dan panen hanya satu kali dalam setahun, dengan jumlah 150-200 kaleng dan hasil penjualan hasil panen sebagaimana dari mereka harus berbagi dengan pemilik lahan atau pemberi modal.

Untuk mencukupi kebutuhan keluarga mereka bekerja sebagai beternak itik. Hasil dari beternak itik yang mereka peroleh dapat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari beternak itik, mereka dapat menjual itik dan telur itik. Itik dewasa dapat jual sekitar Rp. 75.000,-/ekor dan telur itik seharga Rp. 2.500,-/butir. Sebagian besar peternak memiliki itik sebanyak 53 itik dan biaya yang dibutuhkan terdiri dari :

- Bekatul 3 kg x @ Rp. 2.800,-
= Rp. 8.400,-
- Konsentrat 1 kg x @ Rp. 8000,-
= Rp. 8000,-

- Total Pakan sehari
= Rp. 16.400,-
- Suplemen Organik Cair (SOC)
= Rp. 165.000,-
- Vitamin dan anitibiotik
= Rp. 50.000,-
- Total Pakan sebulan
= Rp. 707.000,-

Jumlah telur itik yang dihasilkan dalam sebulan sekitar 1.200 butir telur, dan harga jual telur itik perbutir yakni Rp. 2.500,- jadi total pendapatan yang dihasilkan dari beternak itik yakni Rp. 2.500 x 1200 = Rp. 3000.000,-. Dengan demikian keuntungan yang diperoleh dari beternak itik yakni Rp. 2.293.000,-/ bulan. Jumlah ini sudah bisa membantu petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penghasilan dari bertani pada lahan pasang surut, tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup petani dan keluarga.
2. Keadaan sosial petani sebagian besar berusia 40 tahun keatas, berpendidikan SMP, dan memiliki jumlah tanggungan > 4 orang.
Potensi usaha rumah tangga petani yakni ternak itik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka peneliti menyarankan kepada petani yaitu :

1. Mengolah lahan dan merawat tanaman pertanian dengan menggunakan sistem yang baik
2. Mengembangkan potensi usaha lain, untuk meningkatkan penghasilan keluarga sehingga kebutuhan hidup dapat terpenuhi.

Tabel 5. Status Kepemilikan Lahan Yang Digarap Petani di Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus Kota Palembang Tahun 2019

No.	Status Kepemilikan Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
1.	Milik sendiri	1	10
2.	Sewa	6	60
3.	Menumpang	3	30
Jumlah		10	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer Tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan. 2016. *Produksi Padi Sawah dan Padi Ladang di Sumatera Selatan*
- Badan Pusat Statistik Kota Palembang. 2018. *Ketersediaan Pangan di Kota Palembang*
- Badan Pusat Statistik Kota Palembang. 2014. *Tingkat Kemiskinan*
- Batubara, M. M. dan Andi. 2010. *Studi Peluang Investasi Sektor Agro Industri di Kota Palembang Sumatera Selatan*. Palembang.
- Elvina. 2012. *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. Jakarta. LP3ES
- Helmi. 2015. *Peran Sektor Pertanian untuk Mengurangi Kemiskinan di Indonesia dalam Turbulensi Ekonomi*. Jakarta: P3DI
- Jhingan. 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta. Grafindo Persada
- Mariyanto. 2015. *Potensi Lahan Rawa Pasang Surut dalam Mendukung Peningkatan Produksi Pangan. Membangun Kemampuan Pengeloaan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan*: Jakarta: Kementerian Pertanian
- Musrifin. 2019. *Faktor-Faktor Penghambat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di desa Sangia Makmur Kecamatan Kabaena Utara Kabupaten Bombana*. Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian: <http://dx.doi.org/10.33772/jimdp.v4i1.6409> ISSN: 2527-2748
- Nilayanti, P. 2016. *Keadaan Sosial Ekonomi Keluarga Petani Sawah Tadah Hujan Di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2016*
- Profil Kecamatan Gandus. 2018 *Gandus Dalam Angka*.
- Ritonga. 2003. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN
- Sari dan Azmi. 2016. *Ekonomi Rumah tangga dan Pengembangan Industri Kecil Alkohol Nira Aren di Kabupaten Minahasa*. Bandung. Jurnal Ilmiah Institut Pertanian Bogor. Bandung
- Soejono. 2006. *Kerangka Pengembangan Wilayah Potensial*. Surabaya: Aksara Bangsa.
- Subarkah. 2010. *Kajian Ekonomi Rumah Tangga Petani dan Penggunaan Curahan Waktu kerja dalam Keluarga*. Jurnal Ilmiah Agri Ekonomi Volume 12 nomor 3 Tahun Ketujuh
- Sari, K. 2014. *Produktivitas dan Luas Lahan Minimal Petani Padi Sawah Lebak di Kabupaten Ogan Ilir*. Jurnal Lahan Suboptimal ISSN: 2252-6188 (Print), ISSN: 2302-3015 (Online, www.jlsuboptimal.unsri.ac.id) Vol. 7, No.2: 185-195
- Zahri I, Febriansyah A. 2014. *Diversifikasi usaha dan pengaruhnya terhadap pendapatan rumah tangga petani padi Lebak*. Jurnal Agrise XIV (2): 146
- Zalika, O. 2015. *Sektor Petanian Unggulan di Sumatera Selatan*. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada Jurnal Agraris Vol.1 No.2 Juli 2015